

**FRAGMENTASI DAN KONTESTASI ULAMA
DALAM PERANG SURIAH**



Oleh:
Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum.
NIM. 17200010054

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum
NIM : 17200010054
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum

NIM: 17200010054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum
NIM : 17200010054
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum

NIM: 17200010054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-408/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : FRAGMENTASI DAN KONTESTASI ULAMA DALAM PERANG SURIAH
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYARIF BAHAUDIN MUDORE, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010054
Telah diujikan pada : Senin, 16 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid

NIP. 19831111 201903 1 003

Penguji II

Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001

Penguji III

Najib Kailani, S.Fr.L., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONTESTASI ULAMA DALAM PERANG SURIAH

Yang ditulis oleh :

Nama : Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum
NIM : 17200010054
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Ibnu Burdah, M.A.

Abstrak

Syarif Bahaudin Mudore. 2019. Fragmentasi dan Kontestasi Ulama dalam Perang Suriah. Tesis. Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keterlibatan beberapa aktor dalam perang Suriah menghadirkan kontestasi dan fragmentasi di antara aktor-aktor tersebut. Ulama adalah salah satu aktor penting yang terlibat dalam dinamika perang Suriah ini. Tesis ini menjawab bagaimana perang Suriah mampu melahirkan fragmentasi dan kontestasi pada kalangan ulama dan bagaimana para ulama Suriah membangun kembali tatanan keagamaan masyarakat pasca konflik.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan deskriptif analitis, dengan mengumpulkan data dari ceramah-ceramah para ulama terkait beberapa isu seputar perang Suriah. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori kontestasi ulama.

Penelitian ini menemukan bahwa perang Suriah mampu memfragmentasi ulama ke dalam dua kelompok dan kedua kelompok ini terlibat dalam kontestasi terkait perang Suriah. Setidaknya ada tiga isu penting yang menjadi objek yang menggiring fragmentasi dan kontestasi para ulama ini, yaitu isu jihad, isu sektarian dan isu demokratisasi. Dalam membangun kembali tatanan praktek keagamaan, beberapa ulama Suriah banyak mengkampanyekan nilai-nilai keislaman yang indah, teduh, dan penuh kasih sayang. Manusia harus dilindungi hak hidupnya, mereka harus bisa melawan berbagai paham ekstremisme, penyebaran Islam moderat harus terus dilakukan, persatuan dan kesatuan umat harus mampu dikokohkan.

Kata Kunci: *Perang Suriah, Ulama, Fragmentasi Ulama, Kontestasi Ulama*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

Syarif Bahaudin Mudore. 2019. Fragmentation and Contestation of Ulama in Syrian War. Thesis. Interdisciplinary Islamic Studies Magister Program, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The involvement of several actors in the Syrian war presented contestation and fragmentation among these actors. Ulama is one of the important actors involved in the dynamics of the Syrian war. This thesis answers how the Syrian war was able to emerge fragmentation and contestation among the ulama and how the Syrian ulama rebuilt the religious order of the post-conflict society.

This thesis is a qualitative research with descriptive analytical exposure, by collecting data from the lectures of the scholars regarding several issues surrounding the Syrian war. This research was examined using the theory of scholars contestation.

This thesis found that the Syrian war fragmented ulama into two groups that both of them were involved in the contestation about Syrian war. There are at least three important issues that become the object of the contestation of ulama: jihad issues, sectarian issues and democratization issues. To Rebuild the order of religious practices, some Syrian ulama campaign Islamic values that beautiful, calm, and full of compassion. The right of live of humans must be protected, they must resist to the extremism, the spread of the moderate Islam must be continued, the unity of moslem community must be strengthened.

Keyword: Syrian War, Ulama, Fragmentation of Ulama, Contestation of Ulama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خير الناس أنفعهم للنّاس (الحديث)

العمل لأجل الناس شرك وترك العمل لأجل الناس رياء (فضيل بن عياض)

ادفن وجودك في أرض الخمول # فما نبت مما لم يدفن لا يتم نتاجه

(الحكم لابن عطاء الله السكندري)

“Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia, berarti ia masih hamba amatir” (KH. Abdurrahman Wahid-Gus Dur)

“Abadikanlah kebaikanmu dengan melupakannya”
(KH. A. Musthofa Bisri-Gus Mus)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan ridho-Nya, tesis yang berjudul: **Fragmentasi dan Kontestasi Ulama dalam Perang Suriah** ini bisa penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada makhluk termulia, kekasih Allah, yakni *habibana* Muhammad SAW. Dengan keberkahan bulan Rabi'ul Awwal ini semoga tesis ini bisa lebih bermanfaat untuk segenap pembaca.

Penulis menyusun tesis yang membahas kontestasi ulama dalam perang Suriah. Perang Suriah memunculkan beragam kontestasi, salah satunya adalah kontestasi antar ulama. Perbedaan pendapat dan pandangan di antara mereka mengakibatkan pada memburuknya stabilitas politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terpecah-belahnya umat islam menjadi salah satu akibat dari kontestasi ini. Untuk membangun kembali Suriah yang sudah porak poranda, Ulama memiliki langkah-langkah tersendiri yang tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah. Langkah-langkah ini adalah salah satu upaya memperbaiki dan membangun kembali tatanan kehidupan beragama masyarakat Suriah khususnya dan masyarakat Islam umumnya dalam memaknai nilai-nilai islam dengan benar. Dakwah perdamaian menjadi salah satu muatan pokok dalam setiap gerakannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak semata-mata selesai atas usaha dan jerih payah penulis semata. Ada banyak pihak yang berkontribusi dalam penyusunan tesis ini. Mereka telah banyak memberikan dukungan dan bantuan baik berupa dukungan materiil maupun moril.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran pimpinan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph. D., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ibu Ro'fah, BSW., Ph. D., dan Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum., selaku ketua dan sekretaris program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, serta Dr. Ibnu Burdah selaku koordinator konsentrasi Kajian Timur Tengah. Terima kasih juga penulis

sampaikan untuk seluruh dosen yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang berharga dalam proses belajar di pascasarjana.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Ibnu Burdah, M.A. yang telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Bimbingan, arahan, masukan, saran, kritik dan gagasan-gagasan yang berharga telah diberikan kepada penulis dengan penuh kesabaran. Dengan peran beliaulah, tesis ini mampu diarahkan menjadi sebuah karya yang lebih baik.

Tidak lupa, penulis selalu mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis, Ibu Syariah. Dengan bimbingan doa, restu dan ridhonya-lah tesis ini bisa diselesaikan dengan baik. Segala hambatan dan tantangan yang menghalang mampu penulis lewati dengan bantuan materil maupun moril darinya. Tesis ini kupersembahkan untukmu, Ibu. Teruntuk saudara-saudariku, *Ceu Ela*, *A Ifan* dan *Fuad*, yang tidak pernah bosan mendoakan keberhasilan penulis. Terkhusus untuk *Ceu Ati*, yang selalu mengingatkan untuk tetap teguh dalam berproses dan selalu fokus dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Semoga Allah selalu membalas kebaikanmu dengan yang lebih baik. Amiin..

Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, *Abah Kyai Na'im Salimi* dan Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah. Dengan berkah doa dan ridhonya-lah penulis mampu dengan tenang berproses dalam menuntut ilmu, sehingga mampu menyelesaikan satu per satu fase belajar. Semoga Allah selalu memberikan umur yang panjang dengan disertai kesehatan. Amiin..

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman KTT 2017 yang sedikit banyak telah bertukar pikiran demi perbaikan dalam penulisan tesis ini. Tak lupa juga untuk teman-teman di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang selalu mendorong penulis untuk tetap berproses dengan beragam jenis dorongan. Semoga kebaikan selalu menyertai kalian. Masih banyak pihak-pihak yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Penulis tidak akan melupakan kebaikan kalian.

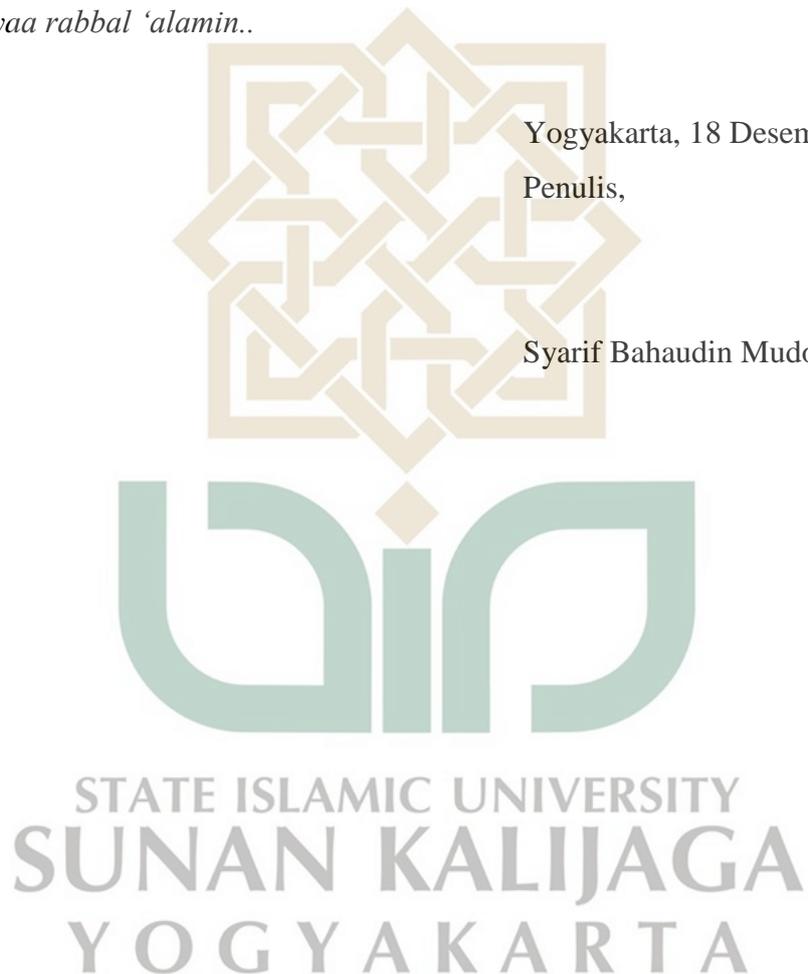
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki beberapa kekurangan dan masih belum bisa dikatakan sempurna. Penulis mengharapkan dengan setulus hati dan kerendahan hati masukan dan kritik yang membangun demi kebaikan tesis ini.

Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat dan berkah bagi siapa saja yang berkontribusi dalam penyusunannya dan bagi para pembaca khususnya. *Amin yaa rabbal 'alamin..*

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis,

Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : PERANG SURIAH	28
A. Sebab-sebab Perang Suriah	28
B. Alur dan Perkembangan Perang Suriah	30
C. Aktor Perang Suriah	36
1. Bashar Al-Assad	36
2. Rusia	39
3. Iran	45

4. Turki	48
5. Kurdi	54
6. Amerika Serikat dan Aliansi NATO	56
7. Kelompok Oposisi dan Pemberontak	60
D. Kepentingan-kepentingan dalam Perang Suriah	61
1. Kepentingan Ekonomi	62
2. Perebutan Pengaruh	64
E. Akibat Perang Suriah	65
BAB III : FRAGMENTASI DAN KONTESTASI ULAMA DALAM PERANG SURIAH	69
A. Isu Jihad	70
B. Isu Sektarian	96
C. Isu Demokratisasi	103
BAB IV : PEMIKIRAN ULAMA SURIAH DALAM MEMBANGUN KEMBALI TATANAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PASCA KONFLIK	105
A. Ahmad Badruddin Hassoun	106
B. Taufiq Ramadhan Al-Buthi	123
C. Adnan Al-Afyouni	131
BAB V: PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR SINGKATAN

SAA	:	<i>Syrian Arab Army</i>
IRGC	:	<i>Islamic Revolutionary Guards Corps</i>
HLSCC	:	<i>High Level Strategic Cooperation Council</i>
SNC	:	<i>Syrian National Council</i>
UNHCR	:	<i>United Nation High Comission Refugee</i>
WHO	:	<i>Word Health Organization</i>
FSA	:	<i>Free Syrian Army</i>
NATO	:	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
TOW	:	<i>Tube-launched, Optically-tracked, Wire guided</i>
JN	:	<i>Jabhah Al Nusrah</i>
UNSMIS	:	<i>The United Nations Supervision Mission in Syria</i>
SNCORF	:	<i>The Syrian National Coalition for Revolutionary Force</i>
KTT	:	<i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>
OPCW-UN	:	<i>Organization for the Prohibition of Chemical Weapon-United Nation</i>
JIM	:	<i>Joint Investigate Mechanism</i>
ISIS	:	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
NCB	:	<i>National Coordination Body for Democratic Change</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang Suriah adalah sebuah perang sipil yang belum tampak akan segera berakhir. Bagian akhir dari perang ini belum terlihat, bahkan dinamika perang Suriah belum menunjukkan penyelesaian konflik yang begitu signifikan. Keterlibatan beragam aktor baik aktor global maupun regional membuat perang ini semakin kompleks dan rumit.¹ Kubu Pemerintah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad berhadapan dengan kelompok oposisi yang menginginkan pergantian rezim. Selain kelompok oposisi, perang ini telah melibatkan kelompok-kelompok besar dan kecil dengan berbagai kepentingan. Bashar Al-Assad sebagai Presiden berusaha mempertahankan kekuasaannya karena menganggap dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam negeri Suriah. *Free Syrian Army* adalah kelompok oposisi yang sangat vokal menentang seluruh kebijakan Al-Assad dan menghendaki pencopotan Al-Assad dari kursi Presiden. Kelompok-kelompok lain yang ikut terlibat pun semakin bertambah dan semakin membuat suasana negeri Suriah menjadi tidak menentu. Kekuatan-kekuatan kecil yang terbentuk dan memproklamkan diri sebagai pelindung Suriah pun kian bermunculan. Ide-ide penyelamatan Suriah yang sarat dengan beragam

¹ Mr Anshumali Shukla, "Syrian Civil War (A Civil War With No Visible End)," *AGU International Journal of Research in Social Sciences & Humanities* 5, no. 2 (2017): 440-449.

kepentingan pun semakin terlihat jelas. ISIS ikut terjun ke Suriah dengan dalih ingin menyelamatkan Umat Islam dari kekafiran. *Jabhat Nusra* melibatkan diri ke dalam perang sipil guna melindungi kepentingan mereka.² Bahkan kekuatan-kekuatan besar dari Amerika, Rusia, Turki, Jerman, Iran dan Negara-negara Teluk pun ikut terlibat dalam perang sipil ini. Suriah yang nyaman dan tenang pun berubah menjadi negeri yang penuh dengan teror, bom, rudal dan darah-darah orang-orang yang tak berdosa. Suriah menjadi arena pertarungan beragam kekuatan dengan beragam kepentingan. Orang-orang yang tak berdosa hanya menjadi korban sia-sia atas konflik yang tak kunjung reda.

Bashar Al-Assad sebagai presiden, memiliki kepentingan yang harus dijaga dan dikawal. Sebagai pemimpin Negara, ia berkewajiban melindungi negaranya dari berbagai gangguan dan ancaman. Berbagai cara ia lakukan untuk mempertahankan negaranya. Di sisi lain, cara-cara yang dilakukan oleh Al-Assad dianggap sebagai dalih untuk mempertahankan posisi dan kekuasaannya di Suriah. Tidak hanya bertahan, Al-Assad juga melancarkan berbagai serangan terhadap kantong-kantong pertahanan musuh, baik dari oposisi, ISIS, *Jabhat Nusra*, Amerika, Turki dan negara-negara Teluk yang tidak sepaham dengan Al-Assad.³ Untuk menghadapi kekuatan *super power* Amerika, Arab dan sekutunya, Al-Assad mencoba membangun koalisi dengan Rusia dan Iran. Koalisi ini efektif

² "Guide to the Syrian Rebels," *BBC News*, December 13, 2013, sec. Middle East, accessed June 7, 2018, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-24403003>.

³ Catherine Burns, "10 Perkara Yang Perlu Diketahui Tentang Aleppo Dan Suriah - BBC News Indonesia," accessed June 7, 2018, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38325140>.

membendung serangan-serangan yang dilancarkan oleh Amerika dan sekutunya. Dengan kata lain, kekuatan Al-Assad mendapatkan suntikan tambahan yang mampu mempertahankan posisi dan negaranya.

Kelompok oposisi dan para jihadis dengan beragam jenis dan kepentingan mencoba mengambil peran dalam perang Suriah ini. Ideologi kuat yang mendasari gerakan mereka telah menjadikan mereka tidak pernah takut mengambil langkah yang krusial dan nekat. Bahkan nyawa pun mereka berani mempertaruhkannya. Artinya, kelompok ini telah mendapatkan doktrin yang kuat untuk melawan Al-Assad demi tercapainya cita-cita mereka. Di mata mereka, Al-Assad telah melakukan banyak kezaliman dan sudah tiba waktunya bagi dirinya untuk mengakhiri kekuasaannya. Al-Assad sudah tidak pantas lagi memimpin Suriah sehingga dibutuhkan gerakan-gerakan yang mampu melengserkan dirinya dari kursi kepresidenan. Semua tindakan dianggap sebagai bentuk perlindungan rakyat Suriah yang benar-benar membutuhkan keadilan dan kesejahteraan.

Klaim kebenaran yang erat pada masing-masing kelompok inilah yang menjadikan perang Suriah sulit diselesaikan. Masing-masing kelompok mengklaim dirinya sebagai kelompok yang benar dan berhak atas kekuasaan tanah Suriah yang sedang berkonflik ini. Kelompok pemerintah mengklaim dirinya sebagai penguasa yang sah atas negara Suriah. Kelompok oposisi mengklaim mendapatkan mandat dari rakyat Suriah untuk menciptakan kembali suasana Suriah yang demokratis,

tenang, nyaman dan tidak berlaku dzalim kepada rakyatnya. Kelompok Jihadis bergerak atas nama kesucian jihad melawan kedzaliman Al-Assad. Kelompok negara-negara *Super Power* mengklaim dirinya berhak ikut serta menyelesaikan konflik dalam negeri Suriah atas nama kebesaran HAM dan penguasa dunia.⁴

Namun, ada kelompok yang seolah terlupakan dalam dinamika perang Suriah ini. Kelompok ini adalah kalangan ulama. Ulama adalah elemen penting yang tidak terlalu mendapatkan sorotan dalam dinamika konflik Suriah. Sejarah telah merekam bagaimana ulama memberikan kontribusi penting dalam membangun sebuah peradaban. Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyyah telah menjadi peradaban penting yang tidak terlepas dari peran para ulama pada saat itu. Damaskus merupakan pusat peradaban Islam pada masa Daulah Bani Umayyah. Kota ini tidak pernah surut sebagai pusat kegiatan keislaman. Masyarakat Islam selalu memberikan penghormatan yang tinggi kepada ulama. Bahkan, mereka bisa saja menempatkan ulama sejajar atau mungkin lebih tinggi dari seorang raja atau khalifah. Perkataan ulama sangat memberikan efek dan pengaruh yang luar biasa terhadap para pengikutnya yang setia. Apapun fatwa dan perintah ulama, pengikutnya menaati dan mematuhi. Sa'id Ramadhan Al-Buthi merupakan salah satu ulama paling disegani di

⁴ Kompas Cyber Media, "Inilah Pihak-pihak yang Terlibat Konflik Rumit di Suriah," *KOMPAS.com*, last modified April 20, 2017, accessed June 8, 2018, <https://internasional.kompas.com/read/2017/04/20/16434141/inilah.pihak-pihak.yang.terlibat.konflik.rumit.di.suriah>.

Suriah yang memiliki banyak pengikut. Masyarakat banyak yang ikut serta menghadiri pengajian-pengajian yang dibawakan oleh Al Buthi.⁵

Eksistensi ulama seolah tenggelam dalam percaturan dinamika politik negaranya. Ulama kurang mendapatkan perhatian dari kalangan umat muslim dunia. Dalam kasus perang Suriah, ulama tidak banyak disorot. Sebaliknya, banyak pemberitaan yang menunjukkan bagaimana sepak terjang presiden Bashar Al-Assad dalam mempertahankan kekuasaannya dan bagaimana kelompok oposisi berjuang mati-matian demi menjatuhkan Bashar Al-Assad. Media banyak menghadirkan bagaimana gesekan kepentingan dalam negeri Suriah. Bahkan gesekan yang terjadi antara Suriah dan Negara-negara Barat lebih banyak menjadi konsumsi umat Islam dan juga orang-orang non muslim.

Penulis memandang bahwa minimnya informasi ulama Suriah yang beredar ke seluruh penjuru dunia memberikan sebuah prasangka kurang dan hilangnya peran ulama dalam kehidupan sosial masyarakat di sana. Media barat lebih banyak memberikan informasi tentang gesekan Syi'ah-Sunni, pendudukan wilayah oleh kelompok oposisi maupun kelompok tentara yang masuk dari Negara-negara Barat dan sekutunya. Pada akhirnya hal ini mudah mengaburkan pandangan dan pengetahuan para pembaca. Sehingga, penulis mencoba mengangkat isu ulama dalam dinamika politik Suriah terutama dalam Perang Sipil Suriah.

⁵ Nasih Nasrullah, "Ini Pengakuan Putra Ramadhan Al-Buthi Tentang Konflik Suriah," *Republika Online*, last modified December 7, 2015, accessed June 8, 2018, <https://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/12/07/nyz1st320-ini-pengakuan-putra-ramadhan-albuthi-tentang-konflik-suriah>.

Selanjutnya, penulis bermaksud untuk mengangkat isu ulama dalam kontestasinya di dalam percaturan politik Suriah. Hal ini didorong karena ditemukannya perbedaan pendapat antara mereka dalam memandang konflik Suriah. Kajian ini membahas lebih dalam bagaimana sikap dan posisi mereka dalam menghadapi konflik Suriah, sehingga bisa memberikan gambaran yang utuh tentang peran ulama Suriah di sana. Penulis berargumen bahwa perang Suriah selain memunculkan konfrontasi antar aktor baik individu maupun negara, pada satu titik perang ini memunculkan fragmentasi dan kontestasi yang jelas di kalangan para ulama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis memberikan batasan pembahasan pada sikap dan posisi ulama dalam menghadapi konflik perang Suriah. Ulama di dunia Islam memiliki peran penting dalam membangun peradaban kemasyarakatan.

Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah seperti berikut:

1. Bagaimana fragmentasi dan kontestasi ulama terjadi dalam konflik Suriah?
2. Bagaimana pemikiran ulama Suriah untuk membangun kembali tatanan keagamaan masyarakat pasca konflik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis memandang tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana fragmentasi dan kontestasi ulama terjadi dalam konflik Suriah
2. Mengetahui bagaimana pemikiran ulama Suriah untuk membangun kembali tatanan keagamaan masyarakat Suriah pasca konflik

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran dan pemahaman bahwa perang Suriah selain melahirkan berbagai gerakan dan protes, ia juga melahirkan fragmentasi dan kontestasi ulama yang tidak banyak disoroti oleh khalayak umum.

D. Tinjauan Pustaka

1. Perang Sipil Suriah

Trias Kunchayono (2013) menyusun sebuah buku yang berisi tentang dinamika Perang Suriah. Ia memberi perhatian bagaimana anak-anak sekolah bisa menyulut sebuah api revolusi di Suriah. Dia bercerita bagaimana kuatnya posisi Pemimpin Suriah yang dipegang oleh Al-Assad dan dampak yang diakibatkan dari pecahnya Perang Suriah.⁶

Dina Y Sulaeman (2013), memberikan sudut pandang yang banyak melawan arus. Dalam bukunya yang berjudul *Prahara Suriah*, Ia menjelaskan bagaimana konflik di Suriah pecah dan terus bergerak

⁶ Trias Kunchayono, *Musim Semi Suriah* (Jakarta: Kompas, 2013), 31.

menjadi seolah tidak terkendali. Beberapa pihak banyak yang terlibat dalam memperparah situasi. Dengan lantang, Ia memberikan penjelasan siapa sebenarnya Al-Assad, memetakan bagaimana serangan-serangan bom terjadi di berbagai kota, tidak terkecuali Damaskus sebagai Ibukota. Konflik ini juga memunculkan ulama-ulama yang menyerukan jihad dan ulama-ulama yang mencoba menghentikan jihad, seperti Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Di dalam buku ini pula dijelaskan bagaimana hubungan Indonesia dengan Suriah.⁷

Hermawan dan Nur Rokhman (2016) menyatakan bahwa konflik Suriah merupakan salah satu rangkaian dari *Arab Spring*. Dijelaskan bahwa 6 Maret 2011, merupakan awal mula gelombang konflik di Suriah mengemuka. Sekelompok demonstran menginginkan pemberlakuan demokrasi dalam tubuh Negara Suriah. Respon pemerintah yang berlebihan karena menggunakan kekuatan militer menyebabkan jatuhnya korban di pihak demonstran. Pada kesimpulannya, mereka menyatakan bahwa konflik Suriah disulut oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kesenjangan ekonomi, kebijakan militer dan isu Sunni-Syiah. konflik ini telah banyak menjatuhkan korban dan menyeret kekuatan-kekuatan besar di dunia. Kemunculan FSA (*Force Syrian Army*) sebagai

⁷ Dina Y. Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, 1st ed. (Depok: Pustaka IIMaN, 2013).

militan yang memperjuangkan kemerdekaan Suriah dari Bashar al Asad menambah panas konflik yang terjadi di dalam negeri Suriah.⁸

Selaras dengan Sulistiyo, Mr. Anshumali Shukla menyatakan bahwa perang sipil Suriah merupakan perang yang rumit. Ia menyatakan bahwa perang di Suriah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah Isu Sunni-Syiah, rivalitas di kawasan Timur Tengah, gangguan kekuatan super power dunia, penggunaan senjata kimia, Gas Alam antara Qatar dan Rusia, dan benih *Islamic State of Syria and Iraq* (ISIS). Pada akhirnya perang Suriah ini menyebabkan bertambahnya gelombang pengungsi dan meningkatnya kekerasan terhadap anak dan anak-anak. Di akhir tulisannya, Shukla menyatakan bahwa perang Suriah diperparah oleh rivalitas ideology dan budaya, kepentingan geopolitik, dan kepentingan ekonomi dan individu.⁹

Mehmet Doganay and Hayati Demiraslan (2016), menulis tentang pengaruh dan akibat yang terjadi dari perang sipil Suriah. Mereka menjelaskan bagaimana perang sipil ini telah mengakibatkan penduduk setempat kehilangan jiwa dan tempat tinggal, muncul dan berkembangnya penyakit, maraknya gangguan mental dan psikis.¹⁰

⁸ Sulistio Hermawan and M. Nur Rokhman, "Konflik di Suriah pada masa Bashar Al-Assad tahun 2011-2015," *Risalah* 3, no. 10 (2016).

⁹ Shukla, "Syrian Civil War (A Civil War With No Visible End)."

¹⁰ Mehmet Doganay and Hayati Demiraslan, "Refugees of the Syrian Civil War: Impact on Reemerging Infections, Health Services, and Biosecurity in Turkey," *Health security* 14, no. 4 (2016): 2.

Mustahyun Taggala (2017), menulis sebuah tesis dengan judul *Intervensi Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah tahun 2011-2016*. Penelitian ini menemukan bahwa Saudi dan Iran mempunyai kesamaan dalam memberi bantuan terhadap pihak oposisi ataupun Bashar Al-Assad di Suriah. Saudi menilai intervensi Iran di Suriah memberikan dampak pertahanan dan keamanan akibat bangkitnya kelompok radikal Syiah di Saudi maupun negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya. Di sisi lain, Iran menilai Saudi sebagai aktor penghalang dalam mempertahankan kerja sama ekonomi-politik dengan pemerintah Suriah.¹¹

2. Ulama dan Kontestasinya

Dale F. Eickelman (2005) menyatakan kekuatan media baru (*New Media*) mampu menempati posisi tersendiri sebagai salah satu otoritas keagamaan. Fenomena ini didukung dengan semakin meluasnya media-media dan informasi baru dan semakin banyak diakses oleh umat. Media-media tersebut adalah koran, buku, majalah, video, kaset, CD audio, televisi satelit dan internet. Kelompok masyarakat lebih banyak memilih mengakses media-media yang lebih mudah untuk diakses guna mendapatkan informasi keagamaan yang mereka butuhkan.¹²

¹¹ Mustahyun, "Intervensi Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah tahun 2011-2016" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

¹² Dale F Eickelman, "New Media in The Arab Middle East and The Emergence of Open Societies," in *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. Robert W. Hefner, Princeton Studies in Muslim Politics (Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005), 37-59.

Muhammad Qasim Zaman (2009), menerangkan bahwa di samping kemunculan otoritas baru dalam keagamaan, sehingga memunculkan istilah *old ulama dan new ulama*. *Old ulama* merupakan sekelompok orang yang ahli di bidang agama dan merupakan produk pendidikan Islam tradisional sedangkan *new ulama* adalah yang ahli di bidang agama dan merupakan produk pendidikan Islam yang mengadopsi gaya Barat. Menurutnya, kehadiran *new ulama* tidak serta merta menggeser posisi *old ulama* dalam memberikan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang dijadikan rujukan oleh khalayak umat islam terutama untuk mendapatkan kejelasan hukum atas sebuah perkara.¹³

Mutohharun Jinan (2012), mengkaji *New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia*. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa kemunculan media-media informasi dan komunikasi yang cenderung berkembang mampu memberikan pengaruh terhadap iklim dan tatanan kehidupan beragama di Indonesia. Terjadi pergeseran otoritas keagamaan tradisional kepada otoritas keagamaan modern. Otoritas keagamaan tradisional direpresentasikan oleh ulama, *mursyid*, guru agama, ustadz, pemerintah dan lembaga-lembaga non-pemerintah. Otoritas keagamaan baru direpresentasikan dengan buku-buku, website, blog, media sosial seperti *Facebook* dan *Youtube*.¹⁴

¹³ Muhammad Qasim Zaman, "The Ulama and Contestations on Religious Authority," *Islam and modernity: Key issues and debates* (2009): 206–36.

¹⁴ Mutohharun Jinan, "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.

Rahmawati, (2016) mengkaji larangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap perkawinan beda agama yang dianggap sebagai pembaruan hukum karena fatwa ini bertentangan dengan *nash* baik Al-Qur'an, hadits maupun jumhur ulama. Penelitiannya yang berjudul "Kontestasi Pemikiran ulama dalam Pembaruan Hukum; Studi pada Fatwa MUI tentang Perkawinan Beda Agama" menemukan bahwa kontestasi antara pemikiran ulama yang terkumpul dalam wadah MUI dengan jumhur ulama banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Selain itu, fatwa MUI menunjukkan sisi fleksibilitas hukum Islam dalam merespon perkembangan zaman. Di sisi lain, progresivitas ini justru melahirkan permasalahan baru karena akan melahirkan produk hukum Islam liberal yang cenderung meninggalkan aspek normativitas dalam hukum Islam.¹⁵

Dari beberapa kajian di atas, pembahasan kontestasi ulama masih sebatas mengkaji kontestasi antara yang baru dan yang lama, pergeseran otoritas keagamaan, dan studi kasus pada sebuah fenomena di Indonesia. Penulis belum menemukan kajian yang membahas bagaimana ulama berkontestasi dalam kehidupan sosial masyarakat maupun kehidupan politik, dalam hal ini adalah dalam perang Suriah. Oleh karena itu, penulis mengangkat isu kontestasi ulama dalam menghadapi Perang Sipil Suriah. Penulis memandang perlu meneliti isu ini untuk mengetahui sejauh mana peran para ulama dalam dinamika Perang Sipil Suriah. Masyarakat dunia

¹⁵ Rahmawati, "Kontestasi Pemikiran Ulama Dalam Pembaruan Hukum: Studi Pada Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 10, no. 1 (2016): 31–42.

tentu banyak berpatokan pada fatwa dan pandangan ulama. Sehingga keberadaan mereka perlu ditelusuri dan perlu diungkap.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Ulama

Ada beberapa pengertian yang menjelaskan tentang ulama. Beragamnya pengertian ini menyebabkan tidak adanya definisi yang baku sehingga pengertian ulama dalam perkembangannya masih didasarkan pada pemahaman subjek dalam mengartikan ulama itu sendiri. Berikut adalah beberapa pendapat tentang definisi ulama yang berdasarkan pemahaman masing-masing subjek.

Imam Mujahid mendefinisikan ulama sebagai orang yang hanya takut kepada Allah SWT. Pendapat ini mendapatkan penguatan dari Malik bin Anas yang menyatakan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah termasuk pada golongan ulama.¹⁶ Hasan Basri memberikan penjelasan bahwa pengertian ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan oleh hal ghaib, menyukai apa yang disukai Allah dan menolak apa yang dimurkai-Nya.¹⁷

Hasan (2019), mengemukakan bahwa ulama merupakan aktor penting yang mewarnai dinamika keagamaan, sosial, politik dan kebangsaan Indonesia dari masa ke masa. Jejak keterlibatan mereka dalam menggelindingkan wacana kebangsaan bisa dilihat jauh sebelum Indonesia

¹⁶ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45.

¹⁷ Ibid.

merdeka. Kesuksesan ulama dalam memainkan kiprah kebangsaan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan mereka menyebarkan gagasan dan pengetahuan keagamaan melalui penanaman *habitus*.¹⁸ Pengetahuan agama yang dihasilkan seorang ulama adalah pengetahuan agama dalam arti luas. Dalam hal ini bukan hanya mencakup teologi, akhlak, fiqh, dan ushul fiqh, tetapi juga semua jenis pengetahuan performatif dan non-diskursif, serta bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, termasuk, doa, ritual, dan praktik ibadah.¹⁹ Dalam sistem ketatanegaraan Kasunanan Surakarta, ulama merupakan pilar penting yang menduduki jabatan sebagai “Tafsir Anom”, penasihat raja dalam urusan keagamaan dan urusan-urusan lainnya. Tasir Anom adalah jabatan keulamaan yang disegani.²⁰

Nurlaelawati (2019) menyatakan bahwa adanya pembagian ulama ke dalam kelompok ulama independen dan ulama dependen menunjukkan adanya keterkaitan para ulama dengan otoritas negara. Fenomena ini masih bisa ditemukan pada konteks saat ini. Di sisi lain, pembagian ulama juga didasarkan pada afiliasi organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya. Namun, pembagian ulama masih terus berkembang dan relevan berdasarkan kategori-kategorinya

¹⁸ Noorhaidi Hasan and Anas Aijudin, “Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa,” in *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 3.

¹⁹ *Ibid.*, 4.

²⁰ *Ibid.*, 6.

masing-masing, seperti adanya ulama baru, ulama gerakan baru, dan ulama minoritas.²¹

Ketika didasarkan pada pengertian bahwa ulama adalah mereka yang memiliki otoritas atau kewenangan menyiarkan ajaran Islam atau yang dianggap oleh masyarakat mempunyai keahlian dan otoritas dalam menyampaikan ajaran Islam, maka ulama terbagi pada dua kelompok, yaitu ulama mandiri dan ulama media. Ulama mandiri adalah ulama yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan metode lama, tanpa bantuan media, baik televisi maupun media-media lainnya, seperti media sosial. Kelompok ulama ini memiliki kapasitas keilmuan yang baik, menguasai sumber ajaran Islam dengan baik, memahami isu-isu agama dengan spesifik dan mendalam. Berbeda dengan ulama mandiri, ulama media identik dengan penggunaan media secara intensif dengan manajemen dari orang lain atau pemilik media. Ulama kelompok ini memiliki latar belakang yang unik dan pemikiran keagamaan yang cukup konservatif.²²

Ketika MUI pusat mengkonversikan diri dari lembaga “pelayan pemerintah” menjadi lembaga “pelayan masyarakat” pada tahun 2000, MUI Aceh justru mendeklarasikan diri sebagai lembaga full pemerintah dalam wadah MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama). Lembaga ini

²¹ Euis Nurlaelawati, “Ulama Jakarta dan Konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam,” in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 68.

²² *Ibid.*, 69.

mendapatkan legitimasi hukum dan merupakan bagian alat negara yang memiliki fungsi dan tugas khusus terutama untuk mengkaji dan membimbing berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah Aceh. Menariknya, pemerintah pusat tetap diam terhadap kebijakan pengembangan implementasi syariah di Aceh walaupun isi dari beberapa aturannya bertentangan dengan hukum nasional.²³

Ichwan (2019) menyebutkan peran ulama di Aceh dicantumkan sebagai bagian dari keistimewaan daerah ini. Dengan demikian, peran sentral ulama di masyarakat mendapatkan legitimasi undang-undang. Mereka memiliki lembaga resmi di dalam struktur pemerintahan Aceh, yaitu MPU yang tersebar mulai dari level provinsi hingga kabupaten/kota.²⁴ Tipe ulama lain yang muncul adalah ulama medsos, sekelompok ulama yang marak menggunakan internet dan sosial media dan banyak menasar generasi milenial. Dengan kata lain, kelompok ini adalah ulama milenial di mana jumlahnya belum banyak tapi cenderung bertambah sejalan dengan penggunaan media sosial oleh kalangan anak muda.²⁵

Imron Mustofa dalam tulisannya menyatakan bahwa ulama dalam Islam dipandang sebagai suatu representasi makna dari individu atau

²³ Moch Nur Ichwan, "Official Ulema and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Shari'atization and Contested Authority in Post-New Order Aceh," *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (April 5, 2011): 183–214.

²⁴ Moch Nur Ichwan, "Ulama, Negara-Bangsa dan Etnonasionalisme: Kasus Banda Aceh," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 175.

²⁵ *Ibid.*, 177.

golongan yang bergelut dalam aktivitas mental-spiritual supaya mampu mengenal, membedakan, menilai dan menyimpulkan makna pokok dari realitas, bentuk, mode, kuantitas, substansi dan esensi sesuatu. Untuk dapat dikatakan ulama, seseorang harus memiliki kualifikasi yang sangat ketat. Dengan segala kualifikasinya, instrumen dan klasifikasi seorang ulama dituntut mampu menjangkau dimensi-dimensi universal, permanen, personal, spiritual dari tujuan pendidikan dan organisasi ilmu pengetahuan serta mampu merealisasikannya dalam segala aspek partikular dan aspek lainnya hingga menjadi *insan kamil*.²⁶

Berbicara hubungan ulama dan negara dalam konteks keindonesiaan di mana ulama diwadahi dalam sebuah wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI), hubungan ulama dan negara diartikulasi bukan hanya melalui fatwa-fatwa yang dimunculkan oleh MUI, melainkan bisa dilihat melalui sikap diam MUI terhadap beberapa kebijakan dan program pemerintah dan negara.²⁷

Ulama memiliki peran sebagai pemimpin agama. Namun, makna pemimpin agama disini memiliki arti yang luas yang tidak hanya terbatas pada pembangunan jiwa spiritual masyarakat belaka. Pada kenyataannya, ulama sebagai pemimpin agama pun bisa diartikan sebagai motivator bagi

²⁶ Imron Mustofa, "Ulama' dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (November 2, 2017): 68–93.

²⁷ Moch Nur Ichwan, "'Ulamā', State and Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto," *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 51.

umatnya, pemberi landasan etis dan moral, dan mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.²⁸

2. Kontestasi Ulama

Dale F. Eickelman menyatakan bahwa terpecahnya otoritas keagamaan disebabkan oleh kemunculan media baru. Kemunculan media ini secara otomatis mampu memunculkan otoritas keagamaan baru dan mampu menggeser otoritas keagamaan lama.²⁹ Di sisi lain, Muhammad Qasim Zaman memberikan pandangan yang berbeda. Kemunculan otoritas keagamaan baru tidak akan serta merta menggeser posisi otoritas keagamaan lama. Otoritas keagamaan lama akan terus berkembang dan berproses sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.³⁰

Berkaitan dengan kontestasi otoritas keagamaan ini, Noorhaidi Hasan dan Aijudin menyatakan bahwa dinamika ulama di Surakarta mengalami polarisasi yang sangat kuat. Ulama di sana terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu ulama oposisional yang menolak negara-bangsa dan ulama yang menerima negara-bangsa. Penggunaan kekerasan mendapatkan pengesahan dari kelompok ulama yang menolak negara-bangsa demi mewujudkan visi ideologis dan politis di kota Surakarta.

²⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

²⁹ Eickelman, "New Media in The Arab Middle East and The Emergence of Open Societies."

³⁰ Zaman, "The Ulama and Contestations on Religious Authority."

Pandangan ini dilatari oleh faktor kesejarahan, sosial, dan aktivisme keagamaan.³¹

Dengan melakukan penelitian terhadap ulama di kota Bandung, Munirul Ikhwan menyatakan bahwa ulama konservatif memainkan peran aktif dalam kontestasi wacana melalui berbagai cara dan media. Wacana dari para ulama yang relatif lebih progresif tidak memberikan warna dominan dan tidak mampu mengontrol diskursus Islam di ruang publik. Ketika dihadapkan pada konsep negara-bangsa, mayoritas ulama di Bandung menerima negara-bangsa Indonesia, dasar negara Pancasila, dan sistem demokrasi. Namun, penerimaan ini masih banyak disertai reservasi terkait sistem pemerintahan dan memunculkan problematisasi pada level kewargaan dan toleransi antar dan intraagama. Sikap dan posisi mereka dalam negara turut serta membentuk dan mempengaruhi pandangan dan persepsi mereka terhadap negara-bangsa.³²

Di Jakarta, Euis Nurlaelawati menemukan bahwa mayoritas ulama Jakarta menerima konsep negara-bangsa dengan penuh dan baik. Konsep-konsep turunan dari konsep negara-bangsa seperti pro-sistem, toleran, anti-kekerasan, dan pro-kewargaan juga mendapat penerimaan yang baik dari mereka. Kelompok ini banyak ditemukan pada kelompok ulama NU. Penerimaan konsep negara-bangsa dengan disertai syarat juga ditemukan

³¹ Hasan and Aijudin, "Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa."

³² Munirul Ikhwan, "Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 35–65.

pada beberapa ulama di sana. Sikap ini ditunjukkan oleh ulama Muhammadiyah, Salafi, dan Betawi. Di sisi lain, sikap radikal terhadap konsep negara-bangsa ditemukan pada beberapa ulama. Kelompok ini menolak kepemimpinan non-Muslim dan kesetaraan hak-hak kewargaan, bahkan menilai bahwa sistem pemerintahan harus dikoreksi dengan sistem Islam. Namun, sikap konservatif dan radikal yang ditemukan di Jakarta ini nampak *negotiable*, karena sikap ini dipicu oleh isu politik yang temporal.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Muhrisun Afandi menunjukkan adanya fragmentasi dalam penerimaan ulama terhadap negara-bangsa. Mereka menerima sistem pada aspek tertentu tapi menolak aspek lain pada sistem yang sama. Sementara itu, sebagian ulama yang lain menyatakan menerima sistem negara-bangsa dengan syarat. Indikasi lain adalah adanya beberapa ulama yang antisistem secara substansi, tapi penerimaan mereka lebih dikarenakan mereka tidak melihat ada kemungkinan untuk menolak atau melawan.³⁴

Muhammad Yunus, menemukan narasi kebangsaan yang dikonsepsikan oleh ulama di kota Medan melibatkan kontestasi yang dinamis. Ulama dengan ragam kategorinya mempunyai persepsi keagamaan yang variatif sehingga pada akhirnya mempengaruhi

³³ Nurlaelawati, "Ulama Jakarta dan Konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam."

³⁴ Muhrisun Afandi, "Gurutta dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Makassar," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 135–163.

pandangan mereka terhadap narasi kebangsaan. Patronase politik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kecenderungan keagamaan. Akibatnya, ada kecenderungan islamisme menguat di Medan.³⁵

Moch. Nur Ichwan menyatakan bahwa penerimaan (aksepsionis) para ulama di Banda Aceh terhadap konsep negara-bangsa menunjukkan penerimaan yang tinggi. Pengalaman pahit konflik bersenjata di Aceh memberikan stimulus bahwa mereka tidak ingin perdamaian yang ada saat ini kembali ke dalam konflik. Penerimaan negara-bangsa ini banyak diadvokasi ke dalam berbagai forum dan menolak radikalisme, ekstremisme, separatisme secara terbuka. Rejeksionisme ulama dalam konteks ini dikategorikan ke dalam rejeksionisme pasif. Optimisme penerimaan negara-bangsa di Aceh ini masih tergantung pada proses-proses sosial dan politik internal Aceh, termasuk kehadiran kelompok Islam transnasional.³⁶

Najib Kailani menyatakan bahwa penerimaan ulama di Kalimantan Tengah, khususnya Palangka Raya terhadap konsep negara-bangsa tidaklah bersifat menyeluruh, melainkan terdapat reservasi. Reservasi ini terjadi dalam isu hubungan antaragama khususnya Islam-Kristen dan minoritas agama. Meskipun mereka menerima keabsahan pemimpin non-

³⁵ Mohammad Yunus, "Ulama dan Negoisasi Kebangsaan di Medan: Otoritas, Reservasi Islamis, dan Moderatisme Paradoks," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 103–134.

³⁶ Ichwan, "Ulama, Negara-Bangsa dan Etnonasionalisme: Kasus Banda Aceh."

Muslim yang terpilih secara elektoral, tapi kebanyakan mereka menyatakan bahwa kepemimpinan non-Muslim cenderung mengesampingkan aspirasi dan kepentingan umat Islam.³⁷

Roma Ulinuha, menyatakan penerimaan konsep negara-bangsa oleh ulama kota Padang banyak dipengaruhi oleh artikulasi lokal. Pepatah *adat menurun, syara' mendaki*, yang dipegang teguh ulama Minang menjadi poin keselarasan antara kemusliman dan nalar kewargaan sehingga bisa memfasilitasi moderasi keislaman di sana. Persoalan politik identitas yang tercermin dalam dimensi reservasi, kontestasi, dan negosiasi terhadap konsep negara bangsa menguatkan argumen bahwa keindonesiaan-keislaman tetap dalam tataran diterima serta dikonstruksi dalam alam pikir warga negara.³⁸

Di Banjarmasin, Ulama selalu ditempatkan pada posisi sentral konstruksi sosial, budaya, agama, bahkan politik termasuk dalam penerimaan dan penolakan terhadap konsep negara-bangsa. Konstruksi ini tidak sepenuhnya bertumpu pada idealitas pengetahuan para ulama, tetapi juga dikonstruksi oleh beragam hal di luar mereka. Ahmad Rafiq menyatakan bahwa relatif tingginya posisi negatif terhadap dimensi

³⁷ Najib Kailani, "Ulama dan Narasi 'Politik Perbedaan': Minoritas, Etnisitas dan Kewargaan di Palangkaraya," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 205–233.

³⁸ Roma Ulinuha, "Meninjau Kembali Adat Menuru, Syara' Mendaki: Konstruksi Identitas dan Politik Kebangsaan Ulama Kota Padang," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 235–265.

toleransi dan prokewargaan di kalangan ulama di Banjarmasin tidak serta merta dapat dipahami sebagai penolakan ideologis terhadap negara-bangsa. Posisi ini hanya menandai ruang-ruang reservasi dalam penerimaan negara-bangsa yang ditandai dengan tingginya prosentase positif para informan terhadap dimensi antikekerasan dan prosistem.³⁹

Ibnu Burdah dalam tulisannya menyatakan bahwa penerimaan ulama Surabaya terhadap konsep negara-bangsa dan konsep-konsep turunannya sangat kuat. Demikian juga penerimaan terhadap antikekerasan tergolong sangat tinggi. Namun, ada beberapa pandangan-pandangan inkonsisten terutama kaitannya dengan sikap terhadap kelompok minoritas yang dianggap sesat.⁴⁰

Di Pontianak, kota dengan penduduk muslim minoritas menunjukkan penerimaan konsep negara-bangsa para ulama baik dan positif. Persepsi dan pandangan tentang negara-bangsa ulama Pontianak banyak dilatari oleh kekuatan keragaman suku dan agama di sana. Namun, ulama Pontianak tampak ambigu dalam bersikap terhadap minoritas. Sikap mereka keras terhadap minoritas yang dianggap tidak sesuai dengan

³⁹ Ahmad Rafiq, "Ulama dan Negara-Bangsa di Tanah Banjar: Antara Reservasi dan Resiliensi," in *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 267–296.

⁴⁰ Ibnu Burdah, "Menakar Akidah Kebangsaan Muslim Indonesia: Fragmentasi, Negosiasi, dan Reservasi Pandangan Ulama Surabaya terhadap Negara-Bangsa," in *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 297–334.

“Islam yang benar”, tapi di sisi lain sikap tersebut tidak ditemukan pada minoritas yang dianggap berada dalam batas “Islam yang benar”.⁴¹

Dalam tulisannya, Suhadi menyatakan penerimaan ulama di Denpasar terhadap dimensi pro-sistem dan pro-demokrasi menunjukkan penerimaan yang tinggi. Namun pada dimensi toleransi dan kewargaan, penerimaan ulama masih terhitung rendah. Penerimaan yang agak rendah ini diindikasikan dari reaksi umat Islam terhadap menguatnya politik identitas Hindu Bali.⁴²

Ro’fah, menyatakan penerimaan konsep negara-bangsa dan turunan-turunannya di Kupang tergolong kuat. Namun, kemunculan *imagined Islamic state* dan penerapan syariah menunjukkan adanya reservasi dan kontestasi yang mewarnai sikap penerimaan mereka. Adanya bayangan negara Islam, bisa dirujuk pada posisi Muslim sebagai minoritas dan melihat pemimpin dan negara Islam sebagai pintu masuk untuk menjadi lebih kuat secara politis.⁴³

Nina Mariani Noor, menyatakan bahwa faktor sejarah muslim sebagai minoritas dari mayoritas Kristen di Ambon banyak mempengaruhi

⁴¹ Sunarwoto, “Ulama, Fragmentasi Otoritas, dan Imajinasi Negara-Bangsa: Studi Kasus Pontianak,” in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 337–362.

⁴² Suhadi, “Identitas Muslim dan Negoisasi Kewargaan Lokal di Tengah Menguatnya Politik Kebudayaan Ajeg Bali,” in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 363–387.

⁴³ Ro’fah, “Perspektif Ulama Kupang tentang Negara-Bangsa: Politik Identitas dan Toleransi Yang Terganggu,” in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 389–416.

penguatan peran ulama dalam menjaga negara-bangsa dengan segala dinamika dan tantangannya. Tingkat penerimaan terhadap konsep negara-bangsa yang demokratis dan toleran yang tinggi di kalangan ulama Ambon menegaskan bahwa gejala meningkatnya islamisme yang terjadi hampir di seluruh penjuru Indonesia dan dianggap mengkhawatirkan bagi keberadaan negara Indonesia sebagai bangsa tidak begitu berpengaruh di Ambon.⁴⁴

Eva Latipah menyatakan argumentasi dan sikap para ulama Manado terhadap kepemimpinan non-Muslim, isu-isu perempuan, demokrasi, serta landasan konstitusional Pancasila dan UUD 1945 mengonfirmasi bahwa mereka memiliki wawasan yang cukup kuat dan bersikap pro terhadap isu-isu kewargaan. Di sisi lain, yang perlu diwaspadai adalah invasi kelompok-kelompok transnasional ke dalam ormas Islam arus utama seperti NU dan Muhammadiyah dan tumbuhnya islamisme di kalangan muda Manado.⁴⁵

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam sebuah penelitian. Keberadaannya merupakan sebuah penuntun dan acuan dalam melaksanakan kerja penelitian di lapangan.

⁴⁴ Nina Mariani Noor, "Mempertahankan NKRI: Persepsi dan Pandangan Ulama Ambon terhadap Negara-Bangsa," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 417–441.

⁴⁵ Eva Latipah, "Keulamaan dan Sikap Kewargaan pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado," in *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, ed. Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 1st ed. (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 443–468.

Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang penulis gunakan adalah ceramah-ceramah, pernyataan sikap, khutbah dan wawancara dari para ulama, yang tersebar di media sosial YouTube. Untuk menunjang data penelitian, penulis menambahkan referensi jurnal, buku, dan berita yang membahas tentang perang Suriah.

Data penelitian ini, penulis dapatkan dengan cara menonton secara seksama ceramah-ceramah, pernyataan sikap, khutbah, dan wawancara dari para ulama, yang tersebar di media sosial YouTube. Ada 16 video yang ditonton oleh penulis yang memuat ceramah, pernyataan sikap, khutbah dan wawancara dari para ulama ini.

Penulis mentranskrip sekaligus menerjemahkan dan memahami video yang kemudian penulis klasifikasikan ke dalam tiga isu pembahasan, isu jihad, isu sektarian, dan isu demokratisasi. Kemudian penulis memetakan pendapat dan argumen para ulama sesuai dengan kecenderungan masing-masing ulama dalam perang Suriah. Setelah mengelompokkan kecenderungan dan fragmentasi para ulama ini, penulis memberikan pemetaan ulama dengan menyertakan argumen dari penulis sendiri.

Untuk mempermudah fokus pembahasan, penulis hanya mengambil sebagian ulama, di antaranya adalah: Yusuf Qaradhawi, Ali ash-Shabuni, Kurayyim Rajih, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, Ahmad Badruddin Hassoun, Taufiq Ramadhan Al-Buthi dan Adnan Al-Afyouni.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penelitian dalam hal penyajian hasil penelitian, penulis membagi pembahasan penelitian ke dalam beberapa bagian. Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan.

Bab I : Pendahuluan; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II : membahas Perang Suriah, mulai dari sebab-sebab, alur dan perkembangannya, aktor-aktor dan kepentingannya, dan akibat dari perang Suriah

Bab III : berisi fragmentasi dan kontestasi ulama dalam perang Suriah

Bab IV : Pemikiran ulama Suriah dalam membangun kembali tatanan keagamaan masyarakat pasca konflik.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah digariskan sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

Dalam dinamika konflik yang terjadi di Suriah, ulama memainkan peran penting. Aktor yang terlibat dalam perang Suriah bukan hanya tentara, tetapi juga ulama. Terjadi kontestasi pandangan dan pendapat antar ulama yang memperumit dan memperuncing situasi dan kondisi di Suriah. Ada setidaknya tiga isu yang menjadi objek kontestasi para ulama dalam dinamika konflik Suriah, yaitu: isu Jihad, isu sektarian, dan isu demokratisasi.

Dalam isu Jihad, Yusuf Qaradhawi, Kurayyim Rajih, Adnan Arour, dan Ali ash-Shabuni merupakan ulama yang vokal menyuarakan seruan jihad kepada umat Islam dalam rangka membantu dan menolong saudara sesama muslim. Seruan jihad didengungkan melalui mimbar-mimbar masjid, forum ulama dunia, wawancara atau pernyataan sikap. Jihad ke Suriah dijadikan sebagai sarana merealisasikan keimanan dan solidaritas antar umat Islam.

Berbeda dengan Qaradhawi dan kelompoknya, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, Ahmad Badruddin Hassoun, dan Taufiq Ramadhan Al-Buthi menyerukan hal yang sebaliknya. Sa'id Al-Buthi, menyerukan

bahwa wajib hukumnya bagi rakyat untuk tetap taat kepada pemimpin selama mereka belum menampakkan secara terang-terangan kekafiran mereka. Hassoun, ulama penerima gelar *doctor honoris causa* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, menilai bahwa fatwa-fatwa seruan jihad yang didengungkan di mimbar-mimbar merupakan buah dari fitnah, bukan atas dasar kasih sayang dan persaudaraan. Taufiq justru mempertanyakan pihak yang mana yang dibela oleh para jihadis yang datang ke Suriah.

Mengenai isu sektarian, Qaradhawi adalah ulama yang vokal menyerukan bahwa Suriah sedang dikuasai rezim Syiah yang menghendaki pemusnahan kelompok Sunni. Taufiq Al-Buthi memberikan pemaparan bahwa kehidupan suku, etnis, agama, dan kelompok di Suriah telah terjalin dengan baik sejak ratusan tahun yang lalu, bahkan kegiatan-kegiatan sosial hingga pernikahan pun sudah tidak dibatasi oleh fanatisme kelompok.

Menurut Qaradhawi, pemerintah Suriah ingin menjadikan Suriah sebagai harta warisan bagi para keluarga pemimpinnya. Mereka menjadikan kepemimpinan menjadi milik keluarga dan jauh dari nilai-nilai demokrasi. Pernyataan ini sungguh berbeda dengan pernyataan Taufiq yang menyatakan bahwa Al-Assad telah banyak melakukan terobosan-terobosan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, bahkan Al-Assad sendiri memenangkan pemilihan presiden sebanyak tiga kali dengan perolehan suara yang telak.

Dalam rangka membangun kembali tatanan praktek keagamaan masyarakat, ada tiga nama penting yang banyak mendengarkan nilai-nilai keislaman yang damai dan teduh sehingga umat Islam terselamatkan dari kesalahpahaman dalam memaknai pesan-pesan agama. Pemikiran-pemikiran mereka dialamatkan untuk memperbaiki situasi kondisi masyarakat di Suriah pada khususnya dan di dunia pada umumnya. Ketiga nama itu adalah Ahmad Badruddin Hassoun, Taufiq Ramadhan Al-Buthi dan Adnan Al-Afyouni.

Ketiga nama ini banyak menyuarakan tentang pentingnya menjaga dan memelihara peradaban manusia, kemuliaan manusia dan harus dilindungi hak hidupnya, aktif dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, mereka menghimbau umat Islam sedunia untuk mempraktekkan agama dengan wajar tanpa harus berlebihan. Umat islam harus mampu memerangi paham ekstremisme yang sedang berusaha menggerogoti persatuan dan kesatuan mereka. Persatuan dan kesatuan umat Islam menjadi kunci dalam memerangi ekstremisme ini. Supaya tidak mudah terpancing dan terpecah belah, umat manusia harus bisa menyaring dan menyeleksi berita dan kabar yang sampai kepada mereka. Menyeleksi kabar dan berita menjaga kepercayaan satu sama lain.

Pesan untuk menjaga tanah air dan perdamaian banyak disampaikan kepada para pengikut dan pendengarnya. Pesan-pesan perdamaian dan kedamaian menjadi isi utama dalam semua forum yang mereka hadiri. Kemanusiaan selalu mendapatkan porsi besar dalam

ceramah dan pidatonya. Selain itu, pesan untuk selalu menjaga tanah air dan kedaulatan dari berbagai ancaman kehancuran sering disampaikan sebagai pengingat untuk sesama umat Islam dan umat manusia pada umumnya.

B. Saran

Pembahasan konflik Suriah dengan mengambil Ulama sebagai objeknya masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini masih belum berhenti hanya pada bentuk kontestasi ulama saja. Peran hubungan ulama dan pemerintah Suriah layak dikembangkan, dengan mempertimbangkan keberagaman yang ditemukan dalam komposisi para pemimpin Suriah. Selain itu, konflik Suriah juga memunculkan beberapa kelompok Ulama yang tidak jarang ada yang menyerang satu atau yang lainnya. Penelitian tentang hubungan Indonesia dan Suriah dalam bidang keagamaan terutama hubungan para ulamanya menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikembangkan. Penelitian tentang media dalam konflik Suriah layak dikembangkan mengingat tidak sedikit kabar berita dan informasi yang simpang siur dan mudah dipercaya oleh kalangan awam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel Jurnal, dan Tesis

- Adi, Budi Wirasatya. "Peningkatan Keterlibatan Amerika Serikat di Era Kepemimpinan Obama dalam Konflik Suriah (2011-2016)" (2018): 24.
- Afandi, Muhrisun. "Gurutta dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Makassar." In *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 135–163. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Afrizal, and Siti Nurfazlina. "Kepentingan Tiongkok Mengeluarkan Hak Veto Terhadap Resolusi Dewan Keamanan PBB Tentang Konflik Suriah Tahun 2012." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3, no. 2 (2016).
- Ayu, Devianti Sekar, and Soekotjo Hardiwinoto. "Penyelesaian Sengketa di Suriah melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa" 5 (2016): 10.
- Burdah, Ibnu. *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. 1st ed. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- . *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- . "Menakar Akidah Kebangsaan Muslim Indonesia: Fragmentasi, Negosiasi, dan Reservasi Pandangan Ulama Surabaya terhadap Negara-Bangsa." In *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 297–334. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- . *Menuju Dunia Baru Arab: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Cafarella, Jennifer, and Genevieve Casagrande. *Syrian Armed Opposition Powerbrokers*. Institute for the Study of War, 2016.
- . "Syrian Opposition Guide." *Institute for the Study of War* 7 (2015).
- Doganay, Mehmet, and Hayati Demiraslan. "Refugees of the Syrian Civil War: Impact on Reemerging Infections, Health Services, and Biosecurity in Turkey." *Health security* 14, no. 4 (2016): 220–225.
- Eickelman, Dale F. "New Media in The Arab Middle East and The Emergence of Open Societies." In *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation,*

- Democratization*, edited by Robert W. Hefner, 37–59. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005.
- Fahham, A Muchaddam, and AM Kartaatmaja. “Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya.” *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 5, no. 1 (2016).
- Harmiyati. “Konflik Internal Suriah Dan Upaya Penyelesaian Damai.” *Paradigma* 17, no. 2 (2018).
- Hasan, Noorhaidi, and Anas Aijudin. “Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa.” In *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 3–33. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Heriawan, and Siti Muslikhati. “Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011-2018” (2018).
- Hermawan, Sulistio, and M. Nur Rokhman. “Konflik di Suriah pada masa Bashar Al-Assad tahun 2011-2015.” *Risalah* 3, no. 10 (2016).
- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ikhwan, Moch Nur. “Official Ulema and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Sharī’atization and Contested Authority in Post-New Order Aceh.” *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (April 5, 2011): 183–214.
- . “Ulama, Negara-Bangsa dan Etnonasionalisme: Kasus Banda Aceh.” In *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 167–204. 1st ed, Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- . “‘Ulamā’, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto.” *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 45–72.
- Ikhwan, Munirul. “Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal.” In *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 35–65. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

- Jinan, Mutohharun. "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kailani, Najib. "Ulama dan Narasi 'Politik Perbedaan': Minoritas, Etnisitas dan Kewargaan di Palangkaraya." In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 205–233. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Kuncayono, Trias. *Musim Semi Suriah*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Latipah, Eva. "Keulamaan dan Sikap Kewargaan pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado." In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 443–468. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Luerdi. "Intervensi Turki Dalam Krisis Suriah (2011-2014)." *International Society* 3, no. 2 (2016): 33–50.
- Lund, Aron. *Syrian Jihadism*. Swedish Institute of International Affairs, 2012.
- Muhammad, Mahadhir. "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah" 6, no. 1 (2016): 84–141.
- Mustahyun. "Intervensi Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah tahun 2011-2016." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Mustofa, Imron. "Ulama' dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (November 2, 2017): 68–93.
- Noor, Ibrahim. "Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah." *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2 (2014): 1063–1078.
- Noor, Nina Mariani. "Mempertahankan NKRI: Persepsi dan Pandangan Ulama Ambon terhadap Negara-Bangsa." In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 417–441. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Novita, Indah. "Analisa Kebijakan Luar Negeri Iran Dibawah Kepemerintahan Presiden Hassan Rouhani Terhadap Perang Suriah Melalui Pendekatan Birokrasi" (n.d.): 6.
- Nurlaelawati, Euis. "Ulama Jakarta dan Konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam." In *Ulama*.

Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 67–101. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Rafiq, Ahmad. “Ulama dan Negara-Bangsa di Tanah Banjar: Antara Reservasi dan Resiliensi.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 267–296. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Rahmawati. “Kontestasi Pemikiran Ulama Dalam Pembaruan Hukum: Studi Pada Fatwa MUI Tentang Perkawinan Beda Agama.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 10, no. 1 (2016): 31–42.

Ramadhan, Mino. “Kebijakan Turki Terhadap Suriah dalam Memerangi Kelompok Terorisme ISIS (Islamic State Iraq and Syria) Tahun 2004” 3, no. 2 (2016): 1–8.

Rendra, Dwi Suta Mentari. “Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012.” *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2017): 235–243.

Ro’fah. “Perspektif Ulama Kupang tentang Negara-Bangsa: Politik Identitas dan Toleransi Yang Terganggu.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 389–416. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Sahide, Ahmad. *Gejolak Politik Timur Tengah*. 1st ed. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017.

Shukla, Mr Anshumali. “Syrian Civil War (A Civil War With No Visible End).” *AGU International Journal of Research in Social Sciences & Humanities* 5, no. 2 (2017): 440–449.

Suhadi. “Identitas Muslim dan Negoisasi Kewargaan Lokal di Tengah Menguatnya Politik Kebudayaan Ajeg Bali.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 363–387. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Sulaeman, Dina Y. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. 1st ed. Depok: Pustaka IIMaN, 2013.

Sunarwoto. “Ulama, Fragmentasi Otoritas, dan Imajinasi Negara-Bangsa: Studi Kasus Pontianak.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib

Kailani, and Munirul Ikhwan, 337–362. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Ulinuha, Roma. “Meninjau Kembali Adat Menuru, Syara’ Mendaki: Konstruksi Identitas dan Politik Kebangsaan Ulama Kota Padang.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 235–265. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Yunus, Mohammad. “Ulama dan Negoisasi Kebangsaan di Medan: Otoritas, Reservasi Islamis, dan Moderatisme Paradoks.” In *Ulama. Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, 103–134. 1st ed. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

Zaman, Muhammad Qasim. “The Ulama and Contestations on Religious Authority.” *Islam and modernity: Key issues and debates* (2009): 206–36.

Zuhur, Sherifa. “The Syrian Opposition: Salafi and Nationalist Jihadism and Populist Idealism.” *Contemporary Review of the Middle East* 2, no. 1–2 (March 2015): 143–163.

البوطي, محمد سعيد رمضان. *الجهاد في الإسلام: كيف نفهمه؟ وكيف نمارسه؟*. دمشق: دار الفكر, ١٩٩٣.

Video Youtube

Al-Manar. “Syria Grand Mufti Visits Lebanese President, Maronite Patriarch – Al-Manar TV Lebanon.” Last modified December 7, 2016. Accessed November 3, 2019. <http://english.manartv.com.lb/126960>.

As-Samfury, Syaroni. *Pidato Heboh Syaikh Ahmad Hassoun di Parlemen Eropa - Sub Indo*, 2018. Accessed October 29, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=iwDswM7Fe-s>.

Hands Off Syria. *Syrian Mufti Hassoun Visits Ireland, Addresses Lawmakers*, 2016. Accessed October 30, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=nzIM5y_QDu4.

HamzaBakour. 2012. *الله أكبر - عاجل / القرضاوي يعلن الجهاد في سوريا فرض عين*. https://www.youtube.com/watch?v=g2LxmoMV20M&list=PLkhKvuau0CkTCfazQ75M4aJtI_Ki82JFW&index=4.

Hazemusa. ٢٠١١. *البوطي يستشهد بأحاديث بوجود طاعة بشار الأسد*, 2019. Accessed September 1, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=BDBUBsFulw0>.

- Hijau9. *Inilah Yang Terjadi Sebenarnya Di Suriah - Prof Dr Muhammad Taufiq Ramadhan Al Buthi*, 2017. Accessed October 30, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=yLTfbwBogA0&t=109s>.
- . *Perang Suriah Tanya Jawab - Prof Dr Muhammad Taufiq Ramadhan Al Buthi*, 2017. Accessed October 30, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=wWpVMcPDGuQ&list=PLkhKvuau0CkTCfazQ75M4aJtI_Ki82JFW&index=42.
- Indonesia TV, Ahlulbait. *Tanggapan Syeikh Taufiq Ramadhan al Buthi Atas Ajakan Jihad Ke Suriah*, 2015. Accessed September 1, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=hPc6KF_Egcw&list=PLkhKvuau0CkTCfazQ75M4aJtI_Ki82JFW&index=12.
- itihad, iumsonline. ٢٠١٢. *الشيخ الصابوني يرد على البوطي وحسون*. Accessed September 1, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=yMubEOIgtng>.
- Kareem, Faisal. *مقابلة ساخنة مع مفتي سورية الشيخ أحمد بدر الدين حسون حول قتل المتظاهرين بسورية*, ٢٠١١. Accessed September 1, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=FLC6_dvxb8Y.
- NU Channel. *(Live) Munas & Konbes NU 2019 - Ceramah Bersama Syeikh Taufiq Ramadhan Al-Buthi*, 2019. Accessed October 30, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=nuEwRIId3FDY>.
- Sabouni, Ali. ٢٠١٤. *نداء هام من الشيخ الصابوني إلى جميع المجاهدين على الأرض السورية*. Accessed September 2, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=IZNN-oC4yls>.
- Syr2011Rev. ٢٠١٢. *الشيخ عدنان العرعور يدعو شباب سوريا للجهاد وحمل السلاح*. Accessed September 1, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=NTMHj0kLS5g&list=PLkhKvuau0CkTCfazQ75M4aJtI_Ki82JFW&index=5.
٢٠١٩. *البوطي، الإمام الشهيد. كلمات للإمام البوطي حول الحرب السورية تنشر لأول مرة*. Accessed September 1, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=ovhSOI2veIw>.
٢٠١٢. *الشامي، ابو عزيزي. الجزيرة هام - رسالة الشيخ كريم راجح للشعب السوري*. Accessed September 5, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=3Soya7-U-xw>.
- Syeikh Yusof Al-Qaradhawi Menyeru Umat Islam Berjihad Dan Membantu Rakyat Syria*, 2013. Accessed September 1, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=nXlwwLD5ir8&list=PLkhKvuau0CkTCfazQ75M4aJtI_Ki82JFW&index=11.

Halaman Web :

- Al-Manar. "Syria Grand Mufti Visits Lebanese President, Maronite Patriarch – Al-Manar TV Lebanon." Last modified December 7, 2016. Accessed November 3, 2019. <http://english.manartv.com.lb/126960>.
- BBC News*. 2013. "Guide to the Syrian Rebels," 13 Desember 2013, bag. Middle East. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-24403003>.
- Burns, Catherine. "10 Perkara Yang Perlu Diketahui Tentang Aleppo Dan Suriah - BBC News Indonesia." Accessed June 7, 2018. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38325140>.
- Fathoni. "Al-Syami Bahas Peran Ulama Redam Krisis di Timur Tengah." Last modified March 10, 2016. Accessed November 3, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/66426/al-syami-bahas-peran-ulama-redam-krisis-di-timur-tengah>.
- . "Syekh Taufiq Al-Buthi: Indonesia Taman Surga, Jangan Kau Bakar Keindahannya." Last modified February 27, 2019. Accessed November 3, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/103098/syekh-taufiq-al-buthi-indonesia-taman-surga-jangan-kau-bakar-keindahannya>.
- Ghossoun. "Hassoun: Syrians' Unity Embodied by Standing in One Rank in Face of Takfiri Terrorism." *Syrian Arab News Agency*, November 20, 2018. Accessed November 3, 2019. <https://sana.sy/en/?p=151565>.
- . "Iraqi FM, Hassoun Underline Necessity of Uniting Efforts of Islamic States to Face Extremism – Syrian Arab News Agency." Last modified February 20, 2018. Accessed November 1, 2019. <https://sana.sy/en/?p=127916>.
- . "Mufti Hassoun: Strength of Syria and Iraq Means Strength of Arab and Islamic Nation – Syrian Arab News Agency." Last modified February 19, 2018. Accessed November 1, 2019. <https://sana.sy/en/?p=127822>.
- Hanan. "Penjelasan Lengkap Syekh Taufiq Ramadhan Al-Buthi Terkait Konflik Timur Tengah." Last modified March 8, 2016. Accessed November 3, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/66360/penjelasan-lengkap-syekh-taufiq-ramadhan-al-buthi-terkait-konflik-timur-tengah>.
- Hasugian, Maria Rita. "Ini Tujuan Rusia, Turki, Dan Iran Dalam Perang 7 Tahun Di Suriah." *Tempo*. Last modified April 5, 2018. Accessed July 29, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1076699/ini-tujuan-rusia-turki-dan-iran-dalam-perang-7-tahun-di-suriah>.
- Islam Indonesia. "Seminar Jangan Suriahkan Indonesia: Sunni-Syiah Baik-Baik Saja." Last modified November 2, 2018. Accessed November 3, 2019.

<https://islamindonesia.id/berita/seminar-jangan-suriahkan-indonesia-sunni-syiah-baik-baik-saja.htm>.

Islamic Cultural Center Jakarta. “Inilah Visi dan Misi Forum Sufi Internasional,” April 11, 2019. Accessed November 3, 2019. <http://islamic-center.or.id/publik/inilah-visi-dan-misi-forum-sufi-internasional/>.

———. “Tawfiq Ramadan al-Bouti: Jangan Biarkan Ekstremisme Membesar,” March 22, 2019. Accessed November 2, 2019. <https://icc-jakarta.com/2019/03/22/tawfiq-ramadan-al-bouti-jangan-biarkan-ekstremisme-membesar/>.

KBRI Damaskus. “Duta Besar RI Menerima Kunjungan Mufti Damaskus.” *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. Last modified July 19, 2019. Accessed November 3, 2019. <https://kemlu.go.id/damascus/id>.

Liputan Islam. “Seminar ‘Jangan Suriahkan Indonesia!’” November 3, 2018. Accessed November 3, 2019. <http://liputanislam.com/liputan/seminar-jangan-suriahkan-indonesia/>.

Media, Kompas Cyber. “Inilah Pihak-pihak yang Terlibat Konflik Rumit di Suriah.” *KOMPAS.com*. Last modified April 20, 2017. Accessed June 8, 2018. <https://internasional.kompas.com/read/2017/04/20/16434141/inilah.pihak-pihak.yang.terlibat.konflik.rumit.di.suriah>.

Muchlishon, Ahmad, and Mahbib. “Sowan ke PBNU, Syekh Taufiq Al-Buthi Curhat soal Konflik Suriah.” Last modified March 11, 2016. Accessed November 3, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/66437/sowan-ke-pbnu-syekh-taufiq-al-buthi-curhat-soal-konflik-suriah>.

Nasrullah, Nasih. “Ini Pengakuan Putra Ramadhan Al-Buthi Tentang Konflik Suriah.” *Republika Online*. Last modified December 7, 2015. Accessed June 8, 2018. <https://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/12/07/nyz1st320-ini-pengakuan-putra-ramadhan-albuthi-tentang-konflik-suriah>.

———. “Temui Alumni Suriah, Mufti Damaskus: Jangan Sampai Indonesia Hancur | Republika Online.” Last modified January 10, 2017. Accessed November 3, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/10/ojkom6320-temui-alumni-suriyah-mufti-damaskus-jangan-sampai-indonesia-hancur>.

Oireachtas Joint and Select Committees. “Situation in Syria: Discussion: 1 Dec 2016: Oireachtas Joint and Select Committees (KildareStreet.Com).” Last modified December 1, 2016. Accessed November 1, 2019. <https://www.kildarestreet.com/committees/?id=2016-12-01a.5>.

- Sekarwati, Suci. "4 Hal Yang Membuat Assad Bertahan Selama 7 Tahun Perang Suriah." *Tempo*. Last modified April 14, 2018. Accessed July 11, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1079541/4-hal-yang-membuat-assad-bertahan-selama-7-tahun-perang-suriah>.
- Svensson, Birgit. "Peran Iran dalam Perang Suriah." *DW.COM*. Accessed July 11, 2019. <https://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186>.
- Team, Mata Mata Politik Editorial. "Kehadiran China Di Suriah Pasca-Perang Siap Mendominasi." *Berita Dunia Internasional Dan Berita Politik Indonesia Terbaru Hari Ini*, March 13, 2019. Accessed July 29, 2019. <https://www.matamatapolitik.com/analisis-kehadiran-china-di-suriah-pasca-perang/>.
- Team, P2S2 Sukorejo. "Mufti Dunia Banjiri Konferensi Ulama Di Sukorejo." *P2S2 Sukorejo*. Last modified March 22, 2014. Accessed November 3, 2019. <http://sukorejo.com/2014/03/22/Mufti-Dunia-Banjiri-Konferensi-Ulama-di-Sukorejo.html>.
- . "Sembilan Poin Rekomendasi Konferensi Internasional Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." Last modified March 31, 2014. Accessed November 3, 2019. <http://sukorejo.com/2014/03/31/Sembilan-Poin-Rekomendasi-Konferensi-Internasional-Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah-Sukorejo-Situbondo.html>.
- "Guide to the Syrian Rebels." *BBC News*, December 13, 2013, sec. Middle East. Accessed June 7, 2018. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-24403003>.
- "Mufti Damaskus Ingatkan Umat Islam Indonesia Soal Bahaya Propaganda Radikal." Last modified April 9, 2019. Accessed November 3, 2019. <https://www.wasafiiyah.com/berita/berita-daerah/09/04/2019/mufti-damaskus-ingatkan-umat-islam-indonesia-soal-bahaya-propaganda-radikal/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : SYARIF BAHAUDIN MUDORE, S. Hum
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 01 Desember 1993
Alamat : PP. Al Luqmaniyyah, Jl. Babaran, Gg. Cemani,
No. 759P/UH V, Kalangan, Umbulharjo,
Yogyakarta. Telp. (0274) 377838.
Nama Ayah : Ali Syamsudin
Nama Ibu : Syari'ah
E-mail : syarifbmudore@gmail.com
HP : 085747397341

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD : SDN Pasirpanjang 03 Salem Brebes lulus tahun 2006
- b. SMP : SMP Islam Al-Amanah Salem Brebes lulus tahun 2009
- c. MA : MA Negeri Sukamanah Tasikmalaya lulus tahun 2012
- d. S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2016

2. Pendidikan Non-Formal : Pondok Pesantren Perguruan KHZ Musthafa Sukahideng Tasikmalaya 2009-2012
Pondok Pesantren Salaf Putra-Putri Al Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta 2012-sekarang
ELFAST Toefl Camp Pare Kediri 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Direktur Bidang Keasatidzan TPA Al-Luqmaniyyah Yogyakarta 2014-2016
2. Anggota Divisi Pengabdian Masyarakat LP2M PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta 2017-2018
3. Koordinator Divisi Pengabdian Masyarakat LP2M PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta 2018-2019
4. Sekretaris Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta periode 2019-2021

D. Minat Keilmuan : Studi Islam, Kajian Timur Tengah, Bahasa dan Sastra Arab, Ulama

E. Karya Ilmiah

1. Dinamika Perang Suriah: Aktor dan Kepentingan, Politea Jurnal Politik Islam Volume 2 Nomor 2 (Juli-Desember) Tahun 2019 UIN Mataram.
2. Peran Diplomasi Indonesia dalam Konflik Israel-Palestina, Center of Middle Eastern Studies Jurnal Studi Timur Tengah Volume 12 Nomor 2 (2019) Universitas Negeri Surakarta

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Hormat Saya,

Syarif Bahaudin Mudore, S. Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA